

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia sangat tepat diajarkan di sekolah karena merupakan suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, serta sikap positif terhadap pengembangan bahasa Indonesia. Pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah bertujuan untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, dan meningkatkan pengetahuan, serta meningkatkan keterampilan berbahasa.

Keterampilan berbahasa meliputi empat aspek keterampilan yang saling mendukung, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa tidak datang secara otomatis, melainkan perlu pelatihan dan pemraktikan secara teratur disertai adanya potensi yang mendukung. Potensi tersebut dapat dicapai dengan banyak membaca dan belajar sungguh-sungguh.

Aktivitas melahirkan bahasa yang dilakukan manusia dalam mengungkapkan ide, konsep, pengertian, pikiran, dan perasaan selaras dengan tujuan pengajaran bahasa yang ada di sekolah, yakni agar siswa terampil berbahasa, yaitu terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis (Tarigan 1986:2).

Dalam standar isi kurikulum 2007, pengajaran bahasa dan sastra Indonesia dari SD sampai SMA bertujuan untuk mencapai keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pengajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk

meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil kesusastraan manusia Indonesia.

Zaman modern seperti sekarang ini menciptakan banyak sekali pekerjaan yang menuntut seseorang untuk terampil menulis, seperti wartawan, editor, pengarang, pegawai bagian tata usaha, dan beberapa profesi lain yang berkaitan dengan tulis-menulis. Dalam proses komunikasi atau proses mengirim informasi melalui surat, televisi, radio, dan internet, seseorang perlu memiliki keterampilan dalam menulis. Dengan demikian, pembinaan keterampilan menulis perlu dibina sejak awal.

Tarigan (dalam Muchlisoh, 1996:254) mengatakan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Keterampilan menulis adalah suatu proses berpikir yang dituangkan dalam bentuk tertulis. Ide atau gagasan tersebut kemudian dikembangkan dalam wujud rangkaian kalimat. Hasil kegiatan menulis untuk dibaca oleh orang lain. Agar orang lain dapat membaca tulisan tersebut dengan lancar, maka penulis dituntut untuk menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Oleh karena itu, keterampilan ini membutuhkan perhatian dan keseriusan dari berbagai instrumen penyelenggara pendidikan, terutama guru dan kurikulum yang mendukung.

Pada kenyataannya sudah terbukti bahwa keterampilan menulis belum optimal dikuasai oleh siswa sekolah dasar, bahkan mahasiswa. Mereka

menganggap bahwa menulis itu kegiatan yang “gampang-gampang susah”. Bisa dikatakan mudah jika orang itu sudah biasa menulis, sedangkan mereka yang menganggap menulis itu susah adalah mereka yang tidak suka, malas, dan jenuh jika menulis. Usia anak sekolah dasar biasanya rawan sekali terhadap pengaruh malas yang datang dari lingkungan ataupun dari diri sendiri. Para guru sekolah dasar saat ini sedang meningkatkan keterampilan menulis dengan berbagai metode, teknik, media, dan sebagainya.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas V SDN Gontor Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo ini, para siswa dan guru kelas mengeluhkan beberapa masalah sehingga proses menulis belum bisa maksimal, terutama menulis karangan berdasarkan pengalaman. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh siswa kelas V SDN Gontor Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo ini adalah susahnya mereka mendapatkan ide dan walaupun sudah mendapat ide merasa bingung untuk menuangkannya dalam bentuk karangan. Hal ini mengakibatkan hasil karangan siswa tidak maksimal dan hasilnya susah dibaca oleh orang lain karena isi karangan tidak runtut.

Permasalahan yang lain dalam menulis karangan berdasarkan pengalaman pribadi adalah penguasaan kosa kata yang masih rendah. Dalam menulis karangan dibutuhkan berbagai variasi bentuk kata sehingga hasil karangan tersebut saat dibaca oleh pembaca seolah-olah dapat merasakan kejadian di dalam karangan tersebut. Selain itu, kebanyakan siswa masih menggunakan kata yang tidak baku seperti *nggak* yang seharusnya ditulis *tidak*, *capek* yang seharusnya ditulis *lelah*. Bukan hanya kata yang tidak baku, tetapi mereka juga sering memberi singkatan pada kata-kata tertentu dalam karangannya seperti yang ditulis *yg*, *lari-lari*

mereka tulis *lari2*, dan sebagainya. Tidak hanya kata tidak baku dan singkatan, tetapi mereka juga terkadang menulis bahasa ibu yaitu dialek daerah Semarang. Hal ini sangat bertentangan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Permasalahan yang lain adalah siswa lebih suka bermain *game* daripada belajar. Hal ini disebabkan kurangnya kontrol orang tua dalam memperhatikan anaknya. Pada saat kecil mereka sudah dibiasakan dengan *game* sehingga saat mereka tumbuh juga selalu teringat dan terbiasa dengan *game*. Hal lain yang masuk dalam masalah kegiatan menulis adalah guru belum mendapatkan model yang tepat dalam pengajaran menulis, terutama menulis karangan berdasarkan pengalaman pribadi. Temuan permasalahan tersebut, peneliti memberikan solusi dengan menggunakan model *explicit instruction*.

Model *explicit instruction* adalah suatu model pembelajaran yang khusus dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah. Langkah-langkah yang ditempuh dalam model pembelajaran ini, yaitu: 1) menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, 2) mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, 3) membimbing pelatihan, 4) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, 5) penugasan dan presentasi, 6) memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan (Roshensina,1986).

Berbagai macam faktor yang dihadapi oleh guru dan siswa kelas V SDN Gontor Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo dalam pengajaran menulis inilah yang menyebabkan peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas yang berkaitan dengan keterampilan menulis siswa kelas V pada umumnya dan

keterampilan menulis berdasarkan pengalaman pribadi siswa kelas SDN Gontor Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo dengan model *explicit instruction* pada khususnya.

B. Identifikasi Masalah

Berbagai permasalahan yang menyebabkan keterampilan menulis karangan berdasarkan pengalaman pribadi siswa kelas V SDN Gontor Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo rendah antara lain kesulitan mendapatkan dan menuangkan ide dalam bentuk karangan. Selain itu juga rendahnya kosakata yang dimiliki oleh siswa. Hal ini dapat diatasi dengan cara memberikan tugas kepada siswa untuk lebih sering membaca buku, majalah, surat kabar, dan melihat kamus. Kecenderungan siswa tingkat sekolah dasar adalah mereka lebih senang bermain daripada belajar ataupun membaca. Jika perpustakaan di sekolah menyediakan buku yang lengkap dan menarik bagi siswa, maka dapat dipastikan bahwa siswa akan lebih suka dengan membaca untuk meningkatkan kosakata daripada hanya bermain.

Faktor lain adalah kurangnya motivasi yang dimiliki oleh setiap siswa. Jika dalam diri siswa saja sudah merasa tidak yakin dalam menentukan ide suatu karangan, maka siswa akan merasa kesulitan dalam membuat sebuah karangan. Pembuatan karangan berdasarkan pengalaman pribadi ini dibutuhkan keyakinan dalam diri siswa tersebut, sehingga ingatan mereka akan terangsang dan akan memunculkan kenangan pribadi dari setiap siswa.

Faktor kurangnya waktu pengajaran bahasa Indonesia dalam setiap sekolah. Dapat kita rinci jika satu minggu hanya ada empat jam untuk pembelajaran bahasa Indonesia, sedangkan materi bahasa Indonesia ini berbagai macam sehingga

waktu untuk pembelajaran menulis hanya sedikit. Bahkan bukan hanya itu, guru pengampu pelajaran bahasa Indonesia bukan guru bidang studi, melainkan guru kelas yang mengajarkan semua bidang studi.

Faktor penyebab lainnya adalah guru belum menemukan model yang tepat untuk membelajarkan menulis, terutama menulis karangan. Model pembelajaran yang biasa digunakan adalah ceramah dan penugasan. Dengan model yang digunakan hampir pada semua mata pelajaran ini akan membuat siswa merasa jenuh. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model *explicit instruction* yaitu model pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah. Dengan model seperti ini maka siswa akan lebih mudah untuk mengeluarkan idenya dan menuangkan dalam bentuk tulisan sampai menjadi sebuah karangan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah peningkatan kemampuan menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan model *explicit instruction* pada siswa kelas V SDN Gontor Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimanakah aktivitas siswa kelas V SDN Gontor Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo dalam mengikuti pembelajaran menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan model *explicit instruction*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan peningkatan kemampuan menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan model *explicit instruction* pada siswa kelas V SDN Gontor Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan aktivitas siswa kelas V SDN Gontor Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo dalam mengikuti pembelajaran menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan model *explicit instruction*

E. Manfaat Penelitian

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan penelitian pendidikan Indonesia, khususnya pada bidang penelitian tindakan kelas. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang penggunaan model *explicit instruction* sebagai model pembelajaran keterampilan menulis karangan berdasarkan pengalaman.

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia yaitu dapat memberikan alternatif pemilihan model pengajaran menulis karangan berdasarkan pengalaman.

Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dalam pembelajaran keterampilan menulis karangan berdasarkan pengalaman. Bagi peneliti, dapat memperkaya wawasan mengenai penggunaan model *explicit instruction* dalam pembelajaran menulis karangan berdasarkan pengalaman.

Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan pelaksanaan tindakan pembelajaran menulis pada waktu berikutnya.

Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan sarana dan prasarana penunjang peningkatan keterampilan menulis siswa.

Bagi lembaga, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah daftar bacaan dan referensi di universitas, khususnya jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman bagi pembaca tentang peningkatan keterampilan menulis karangan berdasarkan pengalaman melalui model *explicit instruction*.

F. Definisi Istilah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mendeskripsikan definisi istilah sebagai berikut.

1. Menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk komunikasi secara tidak langsung tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur kata dan kosakata.
2. Karangan adalah suatu proses menyusun, mencatat, dan mengkomunikasikan makna dalam tataran ganda, bersifat interaktif dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan suatu sistem tanda konvensional yang dapat dilihat
3. Model *explicit instruction* adalah model Pembelajaran yang khusus dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan